

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Untuk dapat menciptakan teknologi baru dan agar tidak terbelakang dari dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dalam memecahkan persoalan-persoalan aktual kehidupan, maka peranan fisika sangat penting bahkan dapat dikatakan teknologi takkan ada tanpa fisika. Oleh karena itu penguasaan suatu konsep fisika sangat penting dalam mendukung hal tersebut.

Pendidikan fisika pada tahun-tahun terakhir telah menunjukkan suatu pergeseran ke arah paradigma konstruktivis. Berkenaan dengan pembelajaran konstruktivis, tugas seorang guru adalah menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan mereka serta mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Jadi peranan guru dalam pembelajaran adalah mediator dan fasilitator dalam pembentukan

pengetahuan dan pemahaman siswa. Dalam belajar fisika hendaknya fakta konsep dan prinsip-prinsip fakta tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Pengetahuan fisika terdiri atas banyak konsep dan prinsip yang pada umumnya bersifat abstrak. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang biasanya dipelajari melalui pendekatan secara matematis sehingga seringkali siswa mengalami kesulitan mempelajarinya dan cenderung tidak disukai. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa fisika bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan tetapi sebaliknya menakutkan karena sulit dipahami. Keadaan yang demikian ini lebih diperparah lagi pada penggunaan model pembelajaran fisika yang kurang tepat. Guru terlalu mengandalkan model pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional dan informatif, sehingga pembelajaran fisika menjadi kurang efektif dan siswa kurang aktif saat belajar karena siswa memperoleh pengetahuan fisika yang bersifat nominal daripada fungsional. Akibatnya, siswa tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam pemecahan masalah sebab siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan persoalan fisika yang dihadapi. Siswa akan dapat belajar dengan lebih mudah tentang konsep-konsep yang bersifat nyata dan dapat diamati melalui panca inderanya. Dengan menggunakan

pengalamannya, siswa sedikit demi sedikit dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami konsep-konsep abstrak serta memanipulasi simbol-simbol, berfikir logik, dan melakukan generalisasi terutama tentang ide-ide baru.

Selanjutnya suatu hal yang perlu dipikirkan lebih lanjut adalah tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang menarik, tidak monoton berpusat pada guru, konseptual penuh makna dan berkualitas sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan semangat dalam pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif tersebut, maka perlu dilengkapi oleh system pembelajaran.

Untuk mendukung hal itu, para pakar pendidikan telah mengembangkan berbagai sistem pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek siswa, salah satunya adalah pembelajaran dengan model *problem posing*. *Problem posing* (pengajuan soal) adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada aliran konstruktivis, berbeda dengan pembelajaran yang bersifat konvensional yang lebih menekankan pada hapalan yang cenderung mematikan daya nalar dan kreativitas berpikir anak.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan manfaat dari model pembelajaran *problem posing*, *problem posing* merupakan salah satu bentuk model dalam pembelajaran fisika yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap fisika. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan

menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep akan menjadi lebih baik.

Hasil observasi yang ditemui dilapangan selama pembelajaran berlangsung berkaitan dengan penerapan model pembelajaran disekolah, sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga siswa cenderung pasif selama pembelajaran. Siswa merasa bosan dan bahkan acuh terhadap pelajaran khususnya fisika, sehingga tidak heran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, enggan mengemukakan pertanyaan ataupun pendapat saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak terbiasa dalam merumuskan menghadapi dan menyelesaikan soal sendiri selamanya berpusat dari guru itu sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah dalam pelajaran fisika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian pengembangan yaitu mengembangkan model *problem posing*. Untuk menunjang penerapan model pembelajaran *problem posing* yang dikembangkan diperlukan suatu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan produk yang di hasilkan untuk mengembangkan model pembelajaran *problem posing* dengan materi listrik dinamis yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dari pengembangan model tersebut sehingga lahirlah model baru yang berjudul “ **Model Pembelajaran *Problem Posing* BABS Pada Materi Pokok**

Listrik Dinamis” yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran fisika.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa sulit merumuskan, menghadapi, dan menyelesaikan soal sendiri selamanya berpusat dari guru.
- c. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “**Bagaimanakah Implementasi Model *Problem Possing* BABS Pada Materi Listrik Dinamis”**

Hal tersebut dilihat dari :

- a. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis
- b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis.
- c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui Implementasi dari Model *Problem Possing* BABS Pada Materi Listrik Dinamis .Hal tersebut dilihat dari :

- Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis
- Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis.
- Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Possing* BABS pada materi listrik dinamis

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai suatu informasi bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran *problem posing* dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Model pembelajaran *problem posing* dikembangkan agar dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.